

PROSES KREATIF PELUKIS KALIGRAFI ISLAM: SEBUAH PENELITIAN KUALITATIF

Nofan G. Lismarwan & H. Fuad Nashori

*Faculty of Psychology and Socio-Cultural Sciences,
Islamic University of Indonesia - Yogyakarta*

Abstract

The aim of this study is to descriptively explore the creative process experienced by Islamic calligraphy painters. The research subjects were active muslim calligraphy painters whose age were above 21 years old and have produced more than 5 Islamic calligraphy paintings. Subjects of this research were: Munichy B. Edrees, H. Ashady and Syaiful Adnan. The data was obtained from a semi-structured interview. The use of this method of data was intended to identify the creative process among those Islamic calligraphy painters.

The results of this research on the creative process in Islamic calligraphy painters were of the followings: (1) it took a good mood and tranquil mind to paint, (2) specified situations may generate inspiration, (3) a desire to paint which were derived from the surrounding reality and occurrences, both social and spiritual, (4) the painters' feeling of horizontal and vertical satisfaction resulting from painting. (5) the need to probe for a certain theme through the collection of relevant information, (6) the creative process influenced by religious activities, (7) the painters' interest and concern on specific themes, (8) the creative process influenced by technical skills of calligraphy painting, (9) the painters' compliance to follow their hand movements as they were believed to be inspired by Allah. There were, in fact, similarities and differences found in each calligraphy painters in their creative painting process.

Keywords: *creative process, calligraphy painter*

Pendahuluan

Indonesia adalah salah satu negara di Asia yang memiliki pelukis-pelukis yang terkenal seperti Abdullah Surio Subroto, A.D. Pirous, Affandi, Basuki Abdullah, Batara Lubis, Chusin Setiadikara, Hendra Gunawan, I.B. Said, Lian Sahar, Muhammad Faisal, Raden Saleh, Rusli dan yang lain (<http://id.wikipedia.org>). Mereka telah menghasilkan berbagai karya kreatif dalam bentuk lukisan. Pelukis itu sendiri dalam dunia seni

adalah orang yang menciptakan karya seni dua dimensi berupa lukisan. Melukis adalah kegiatan mengolah medium dua dimensi atau permukaan dari objek tiga dimensi untuk mendapat kesan tertentu (<http://id.wikipedia.org>). Medium lukisan bisa berbentuk apa saja, seperti kanvas, kertas, papan, dan bahkan film di dalam fotografi bisa dianggap sebagai media lukisan. Alat yang digunakan juga bisa bermacam-macam, dengan syarat bisa memberikan imaji tertentu kepada media yang digunakan (<http://id.wikipedia.org>). Dalam usaha menghasilkan sebuah lukisan, pelukis melalui apa yang disebut proses penciptaan atau proses kreatif, yaitu rangkaian kegiatan seorang seniman dalam menciptakan dan melahirkan karya-karya seninya sebagai ungkapan gagasan dan keinginannya (www.rumahdunia.net). Proses penciptaan ini tidak terjadi dan diturunkan dari ruang kosong, tetapi pada hakikatnya merupakan usaha memodifikasi (mengubah/menyesuaikan) sesuatu yang telah ada sebelumnya atau merupakan sesuatu yang orisinal yang tercipta dari ide pelukis itu sendiri. Hal ini bisa dilihat ketika seorang pelukis membuat sebuah lukisan karena sebelumnya telah ada pelukis lain dan karya lukisan lainnya. Di situlah seniman berupaya dengan keras menampilkan sesuatu yang lain dari apa yang sudah ada, sehingga melahirkan suatu realitas baru yang kemudian diakui sebagai hasil ciptaannya.

Pada perkembangan seni lukis modern dengan pengekspresian karya seni lukis, karya seni menjadi sangat produktif dan kreatif. Menurut Purwantoro (www.senirupa.net), seni lukis modern merupakan ekspresi estetis dari segala macam ide yang bisa diwujudkan oleh pelukis dalam bentuk-bentuk yang kongkrit di mana kebebasan serta sikap bathin pelukis sangat menentukan proses pembuatan lukisan. Seni lukis modern memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada seniman seni lukis untuk mengekspresikan idenya dengan berbagai cara yang tidak terbatas. Obyek-obyek yang jumlahnya sangat banyak di alam ini merupakan ide-ide yang tak terbatas dalam pengolahan daya kreatif seniman.

Menurut Semiawan (Hawadi dkk, 2001), kreativitas merupakan kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah. Hal ini sejalan dengan pendapat Nashori dan Mucharam (2002) yang menyatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru. Lebih lanjut, Rogers (Munandar, 1988) mengatakan bahwa kreatif merupakan munculnya ide dalam tindakan suatu produk baru yang tumbuh dari keunikan individu di satu pihak, dan dari kejadian, orang-orang, dan keadaan hidupnya di pihak lain. Masih banyak definisi dan pandangan mengenai kreativitas, namun pada dasarnya

terdapat persamaan antara definisi-definisi tersebut. Dari beberapa uraian definisi diatas dapat dikemukakan bahwa kreativitas pada intinya merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan gagasan, ide, kerja nyata atau sesuatu yang baru, baik dalam karya baru maupun kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada, yang semuanya itu berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya.

Menurut Syafwandi (www.senirupa.net), bagi seorang pelukis, berkarya merupakan sebuah tantangan yang harus dilewati, karena berkarya adalah menjawab tantangan dan memecahkan permasalahan-permasalahan yang timbul, baik permasalahan yang ada di dalam diri sendiri, maupun berbagai permasalahan yang ada di luar diri. Kemauan dan kerja keras dalam memecahkan masalah tersebut yang menyebabkan seorang pelukis berkarya. Berbagai permasalahan yang muncul, baik dari sendiri maupun dari lingkungan luar ikut memberikan andil terhadap karya jalan fikiran pelukis, sehingga karya-karya lukisnya tidak luput dari pengaruh interaksi pelukis dengan lingkungannya. Permasalahan tersebut kemudian dirasakan dan dijalani pelukis menjadi sebuah perenungan yang berujung ke pengalaman batin. Pengalaman batin ini selanjutnya berubah menjadi sebuah angan-angan, yang akhirnya dengan daya indah yang ada pada seorang pelukis hal tersebut kemudian diungkapkan menjadi sebuah lukisan (www.senirupa.net).

Tahapan-tahapan di atas menurut pandangan psikologi adalah suatu stimulasi untuk menghasilkan ide-ide atau gagasan baru. Stimulasi berperan sebagai suatu cara untuk mengaktifkan akal pikiran manusia sehingga akal pikiran bekerja secara aktif, yang hal tersebut melewati masa inkubasi (pengeraman), kemudian setelah masa inkubasi dijalani, akan hadir tahap pencerahan di mana gagasan-gagasan atau ide-ide kreatif diperoleh (Nashori, 2004). Hal ini sejalan dengan pendapat Wallas yang menyatakan bahwa kreativitas melibatkan empat tahapan, yaitu persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi (Bogen & Bogen, 2003). Selama persiapan, informasi diserap. Selama proses inkubasi, informasi selesai diserap. Selama proses iluminasi, penyelesaian masalah akan muncul, dan selama verifikasi, produk akhir diciptakan.

Proses kreatif pelukis di atas ternyata dialami juga oleh pelukis-pelukis seni kaligrafi Islam, yaitu pelukis-pelukis yang banyak membuat karya-karya lukisan yang berangkat dari ayat yang dipetik dari kitab suci Al-Qur'an, Hadits, syair, hikayat, kata mutiara dan juga pengalaman religius sang pelukis. Menurut Pirous (Sinar Harapan, 14 Maret 2002), selain seni dan estetika tentang cara menulis yang baik, pada kaligrafi sangat diutamakan etika individu sebagai makhluk spiritual. Semua dihadirkan dalam bentuk kebijakan, saat huruf menjadi kata, menjadi kalimat, pikiran, serta filsafat.

Meskipun demikian, ada sesuatu yang khas yang dilakukan pelukis seni kaligrafi Islam, sebagaimana yang terjadi pada pelukis kaligrafi lampau yang bernama Mir Ali, yang mendapatkan ilham penciptaan tulisan *Nasta'liq Farisi* melalui mimpi berjumpa dengan Rasulullah, di mana sebelumnya yag bersangkutan melakukan tahmid dan shalat malam tanpa putus-putus (Akbar, 1992). Yaqut, dalam perenungan dan dzikirnya mengambil tempat kontemplasi di sebuah menara dengan alasan supaya lebih terasa hadir di sisi Tuhan yang mempunyai keindahan ini (Akbar, 1992). Pelukis kaligrafi Indonesia pada masa kini seperti Syaiful Adnan yang merupakan salah satu tokoh pembaharu seni lukis kaligrafi di Indonesia memperoleh ide-idenya setelah membaca dan memahami ayat-ayat suci Al-Qur'an, dzikir dan banyak belajar dari tokoh-tokoh rohaniawan Islam (<http://senirupa.net>). Amri Yahya, meningkatkan ibadahnya, meyakini dan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, yang hal tersebut dikatakan dapat menambah ide-idenya dalam berkarya. Amri menuturkan bahwa dengan didahului berdoa biasanya satu lukisan kaligrafi bisa terselesaikan sekali duduk, tetapi bila tidak baca doa biasanya perlu pengulangan (Republika, 31 Januari 2003).

Pada perkembangannya, kaligrafi Islam di Indonesia mendapatkan angin baru sejak 20-an tahun belakangan ini, yang terlihat adalah sebuah corak baru dalam penampilannya, tidak selalu menggunakan kaligrafi yang bertolak dari huruf murni. Kebangkitan itu timbul karena adanya pencampuran teknik dari pelukis-pelukis profesional. Adanya kelainan inilah yang melahirkan corak baru dalam kaligrafi (Akbar, 1992). Corak ini muncul secara lebih jelas di tangan para pelukis ITB Bandung, seperti Ahmad Sadali, A.D. Pirous, Abay D. Subarna. Hal ini memberi pengaruh kuat di kalangan-kalangan pelukis lain, sehingga menjadi seperti kecenderungan baru dalam karya lukis. Kecenderungan ini dari tahun ke tahun semakin meningkat, terutama di kalangan perguruan tinggi seni rupa seperti ITB Bandung, ISI Yogyakarta, dan sebagainya (Akbar, 1992). Sejak kemunculan tersebut apresiasi masyarakat terhadap kaligrafi semakin meningkat, dengan sering diadakannya pameran kaligrafi pada acara-acara penting seperti, MTQ, peringatan hari-hari besar Islam dan di tempat-tempat terpandang, sehingga melibatkan masyarakat luas, baik itu dari kalangan atas sampai bawah. Perkembangan ini tentu sangat sangat mengembirakan. Melalui pengamatan peneliti, terbukti sekarang bisa terlihat adanya karya-karya lukisan kaligrafi Islam yang tidak hanya menghiasi dinding Masjid, namun sudah merambah ke gedung-gedung

bank, rumah makan, tempat usaha, sekolah, perguruan tinggi hingga perkantoran pemerintah dan swasta.

Berdasarkan wawancara singkat dengan salah seorang informan, peneliti mendapatkan gambaran tujuan orang memasang hiasan kaligrafi di tempat usahanya, yaitu dapat memberikan rasa nyaman, keindahan, dan membantu mengingatkan kepada Allah SWT, sehingga dari hal tersebut orang tidak lupa dalam beribadah dan berdo'a, karena mengingat segala sumber rezeki dan nikmat berasal dari Allah SWT. Hal ini serupa dengan pernyataan Sri Warso Wahono, bahwa menafsirkan karya seni Kaligrafi A.D. Pirous tak lagi membutuhkan analisis teknik, melainkan lebih kepada proses religiusitasnya, bisa jadi benar. Di situ, setiap penikmat seakan tersadar, karya Pirous bukan sekadar karya teknik dan rupa, melainkan juga sebuah karya proses sufistik dalam memandangi persoalan hidup, kemanusiaan dan keimanan (Sinar Harapan, 14 Maret 2002). Hal yang sama diungkapkan oleh budayawan asal Tasikmalaya Jawa Barat Acep Zamzam Noor: "Saya misalnya, punya teori sendiri yang agak aneh dalam menikmati karya seni, yaitu 'teori bulu kuduk.' Ketika melihat suatu karya seni kaligrafi, kok bulu kuduk saya bergetar, maka karya itu bagus. Ini susah diteorikan, karena pribadi banget" (<http://wahidinstitute.org>).

Suatu hal yang membuat peneliti tertarik dalam mengangkat topik ini adalah kekaguman peneliti melihat para pelukis kaligrafi yang dapat membuat karya lukisan yang dapat mempengaruhi perasaan orang yang melihatnya. Sentuhan religiusitas yang disimbolkan dengan sebuah lukisan kaligrafi menunjukkan seolah-olah adanya komunikasi dua arah antara seorang pelukis muslim dan penciptanya. Selain itu lukisan kaligrafi tersebut dihadirkan oleh pelukis layaknya rambu-rambu moral bagi kehidupan manusia dalam bermasyarakat, layaknya *traffic light* pada sebuah perempatan jalan yang mengatur lalu lintas. Pada dasarnya menggoreskan kuas dalam kaligrafi memang membutuhkan kesabaran, ketelitian dan tentu saja kreativitas dan bukan sekadar menorehkan kuas, namun, boleh jadi, ada makna tertentu di balik sebuah karya kaligrafi (www.liputan6.com, 28/08/2007). Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui secara lebih dalam mengenai proses kreatif pelukis kaligrafi Islam. Pertanyaan pokok yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu bagaimana proses kreatif pelukis kaligrafi Islam?

Metode Penelitian

Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mengungkap sifat pengalaman seseorang dengan fenomena tertentu. Selain itu, metode kualitatif juga dapat digunakan untuk mengungkap sesuatu di balik fenomena yang baru sedikit diketahui atau belum diketahui sama sekali. Metode ini juga dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang sesuatu yang baru sedikit diketahui (Strauss dan Corbin, 2003). Prosedur penelitian ini memperoleh hasil temuan yang berupa data-data yang terkumpul melalui beragam sarana. Sarana itu meliputi pengamatan dan wawancara, namun dapat juga mencakup dokumen, buku, kaset, video, dan bahkan data yang telah dihitung untuk tujuan lain, misalnya data sensus (Strauss & Corbin, 2003).

Responden Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah para pelukis kaligrafi Islam. Adapun karakteristik yang harus terpenuhi agar bisa dijadikan sebagai responden yaitu: (1). Beragama Islam, karena peneliti lebih menitik beratkan pada proses kreatif karya-karya lukisan Arab; (2). Responden telah menghasilkan karya lukisan kaligrafi rata-rata minimal 5 buah; (3). Berusia di atas 21 tahun; (4). Masih Aktif dalam membuat karya lukisan kaligrafi Islam.

Adapun metode yang digunakan untuk menentukan responden penelitian ini ialah dengan cara *case reпреsentativeness*, yaitu pengambilan responden dengan cara peneliti langsung mengamati dan bertanya mengenai karakteristik-karakteristik calon responden. Dengan metode *case reпреsentativeness* ini peneliti bisa menentukan responden yang dipandang tepat untuk dijadikan sebagai sumber data. Proses penelitian (wawancara dan observasi) ini dilaksanakan di Yogyakarta.

Metode Pengumpulan Data

Instrumen/alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pertama, wawancara. Banister dkk (Poerwandari, 2005) mengartikan wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Teknik ini dilakukan dengan maksud agar memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain. Untuk mendapatkan data primer, peneliti akan melakukan wawancara mendalam

(*indepth interview*) dengan daftar pertanyaan sebagai acuan (*interview guide*). Model wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah semi terstruktur, yaitu wawancara terfokus pada permasalahan yang akan digali namun juga tidak menutup kemungkinan pertanyaan akan terus melebar disesuaikan dengan informasi yang diperoleh untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak. Hubungan komunikasi antara peneliti dan subjek tidak bersifat formal, sehingga subjek lebih leluasa dan tenang dalam menjawab pertanyaan dari peneliti. *Interview guide* digunakan agar data yang dikumpulkan terfokus pada topik yang hendak diungkapkan serta untuk menghindari terjadinya penyimpangan-penyimpangan dari masalah yang diteliti yang mungkin tidak disadari dilakukan oleh peneliti. Berikut ini adalah pertanyaan yang digunakan dalam pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian: (1). Apa yang melatarbelakangi anda sehingga sampai sekarang menekuni dunia lukisan kaligrafi Islam?; (2). Apa yang membuat anda terdorong untuk melukis kaligrafi Islam?; (3). Apa arti atau makna bagi anda dalam melakukan kegiatan melukis kaligrafi Islam dalam kehidupan sosial?

Kedua, metode Observasi. Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena yang diselidiki (Poerwandari, 2005). Observasi dilakukan selama wawancara berlangsung untuk membantu peneliti mengingat dan mengecek kembali peristiwa atau hasil wawancara pada data yang bias. Peneliti menggunakan metode observasi untuk memungkinkan peneliti mengetahui lebih jelas tentang informasi yang dibutuhkan dan sesuai dengan keadaan sebenarnya serta bersifat eksploratif.

Ketiga, metode Dokumentasi. Metode dokumentasi terdiri atas dokumentasi langsung berupa foto-foto lukisan kaligrafi yang mendukung penelitian dan dokumentasi tidak langsung yang berupa majalah, buklet, katalog, pamlet, atau hal-hal yang bersifat mediasi yang berisi profil tentang penulis yang dapat mendukung proses penelitian.

Metode Analisis Data

Metode yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian ini adalah analisa kualitatif. Jorgensen (Poerwandari, 2005) menjelaskan yang dimaksud dengan analisis adalah memecah, memisah, atau menguraikan materi penelitian kedalam potongan-potongan, bagian-bagian, elemen-elemen atau unit-unit. Setelah dat dipecah, peneliti memilih dan menyaring data untuk diperoleh tipe, kelassekuen, pola, atau gambaran yang menyeluruh.

Data kualitatif yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan *content analysis*. Pada *content analysis* ini dibagi pada beberapa tahap. Tahap pertama *Open Coding*, yaitu di mana seluruh teks *coding* dikode baris perbaris, kemudian dimasukkan dalam setiap konsep atau tema yang berbeda. Tahap kedua *Axial Coding*, di mana kode-kode yang telah dimasukkan dalam tema dibuat menjadi kategori-kategori, biasanya akan terwujud struktur pohon. Tahap ketiga *Selective Coding*, yaitu di mana mencari hubungan antara kategori yang selanjutnya diuji dan tema baru dapat dikembangkan.

Pada penelitian ini pengkodean dilakukan sampai dengan tahap *axial coding* karena sudah dianggap cukup.

Pengkodean yang dimaksud adalah pengkodean terbuka seperti diungkap Strauss dan Corbin (2003), yaitu proses menguraikan, memeriksa, membandingkan, mengkonsepkan, dan mengkategorikan data. Metode ini terdiri dari beberapa langkah, yaitu: (a) Pelabelan fenomena, (b) Penemuan kategori, (c) Penamaan kategori, dan (d) Penyusunan kategori berdasarkan sifat dan ukuran.

Setelah melakukan koding, tahapan selanjutnya adalah analisis tematik. Poerwandari (2005) mengatakan analisis tematik adalah proses mengkode informasi yang dapat menghasilkan daftar tema, model tema atau indikator yang kompleks, kualifikasi yang biasanya berhubungan dengan tema. Tema merupakan gambaran atau deskripsi mengenai fenomena yang terjadi.

Hasil Penelitian

Terdapat beberapa tema proses kreatif pelukis kaligrafi Islam. Tema pertama: Diperlukan sebuah ketenangan hati saat melukis (*mood*). Ada beberapa subtema proses kreatif yang berkaitan dengan ketenangan hati, yaitu (a) Tidak ada tuntutan dan paksaan, (b) Dapat menikmati proses saat melukis, (c) Sebagai kekuatan dalam mentransformasikan ide, dan (d) Suasana tenang saat melukis

Tema kedua: Suasana tertentu dapat memberikan inspirasi, di antaranya (a) Saat menyetir, (b) Saat Berjalan-jalan, dan (c) Setelah berdoa.

Tema ketiga: Keinginan melukis dipengaruhi oleh realitas yang terjadi pada lingkungan baik sosial atau spiritual, di antaranya (a) Mengangkat kejadian bencana, (b) Mengangkat permasalahan masyarakat yang lagi tren saat ini, (c) Terdorong karena melihat fenomena kehidupan agama masyarakat, (d) Adanya niat untuk beribadah, berdakwah atau syiar, dan (e) Permintaan masyarakat

Tema keempat: Adanya kepuasan horizontal dan vertikal, yang terdiri atas (a) Kepuasan materi/dunia dan (b) Kepuasan Akhirat.

Tema Kelima: Mendalami suatu tema dengan mencari informasi yang dibutuhkan, di antaranya (a) Mencari ayat-ayat yang berhubungan dengan tema yang akan diangkat, (b) Banyak melihat lukisan, pameran dan Katalog-katalog lukisan, (c) Banyak membaca Al-Quran, (d) Mendalami informasi dari media baik buku atau media masa lain, dan (e) Banyak bergaul.

Tema keenam: Melakukan aktivitas ibadah, yaitu aktivitas ibadah dalam proses penciptaan dan pencarian ide atau tema

Tema ketujuh: Adanya rasa ketertarikan atau kesukaan terhadap suatu tema, yaitu (a) Kesenangan terhadap huruf dan (b) Ketertarikan terhadap makna ayat.

Tema kedelapan: Memiliki keterampilan (skill) dalam melukis kaligrafi untuk mendukung hasil lukisan, yaitu (a) Keterampilan dalam memindahkan huruf, (c) Teknik dan detail, dan (c) Sebelum melukis dikonsepsi terlebih dahulu.

Tema kesembilan: Mengikuti keinginan tangan yang bergerak karena oleh Allah, dalam hal ini adalah keyakinan bahwa semua berasal dari Allah

Pembahasan

1. Proses Kreatif Pelukis Kaligrafi

Proses kreatif dalam melukis kaligrafi yang terpenting adalah menghadirkan ide dan tema atau materi sebaik mungkin untuk dijadikan sebuah kaligrafi ataupun proses pelukisan kaligrafi. Dari penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa hal yang melandasi terjadinya proses kreatif pada pelukis kaligrafi, yaitu: Pertama: Diperlukan sebuah ketenangan hati saat melukis (*mood*). Faktor ini sebagai kekuatan utama untuk menghasilkan lukisan. Seorang pelukis dapat mentransformasikan ide atau gagasan kedalam kanvas tanpa ada tuntutan atau paksaan akan dapat menikmati proses dan dengan suasana tenang saat melukis akan melahirkan ide-ide kreatif dan gagasan tanpa adanya batasan.

Kedua: Suasana tertentu dapat memberikan inspirasi, bagi seorang pelukis kaligrafi ide atau gagasan lukisan dapat datang kapan saja dan di mana saja tanpa direncanakan sebelumnya seperti halnya saat menyetir kendaraan atau di sela-sela berdoa dan saat berjalan ke suatu tempat. Di saat-saat seperti muncullah sebuah gagasan untuk menginspirasi hal-hal tersebut menjadi sebuah karya kaligrafi. Menurut Nashori (2004), saat melakukan aktivitas-aktivitas santai dalam diri individu, dalam hal ini adalah pelukis kaligrafi Islam, berlangsung proses inkubasi atau

pengeraman. Seseorang yang sebelumnya pikirannya terfokus ke suatu hal seakan-akan berhenti. Namun, sebagaimana diungkapkan oleh Munandar, dalam situasi seperti itu secara tidak disadari pikiran tetap bekerja secara tak sadar untuk saling menghubungkan berbagai informasi sehingga pikiran seseorang seakan memperoleh *enlightment* (pencerahan).

Ketiga: Keinginan melukis dipengaruhi oleh realitas yang terjadi pada lingkungan baik sosial atau spiritual. Dikatakan oleh Selo Soemarjan (Nashori & Mucharam, 2002) bahwa timbul dan berkembangnya kreativitas menjadi suatu kreasi tidak lepas dari kebudayaan serta masyarakat tempat individu tinggal. Dalam hal ini pelukis kaligrafi Islam menjadikan hal yang terjadi dalam masyarakat baik sosial maupun spiritual sebagai bahan kajian atau referensi tema yang dapat dikreasikan menjadi lukisan kaligrafi yang mewakili realitas kemasyarakatan yang ada. Pelukis akan tergugah untuk mentransformasikan realitas yang ada dalam masyarakat ke dalam bentuk yang berbeda, yaitu lukisan kaligrafi dengan makna yang sama. Beberapa fenomena yang terjadi di masyarakat yang telah menginspirasi pelukis antara lain kejadian bencana alam, permasalahan masyarakat yang lagi tren saat ini, fenomena kehidupan beragama dalam masyarakat, adanya niat untuk beribadah dan bersyiar ataupun permintaan lukisan dari masyarakat.

Keempat: Adanya kepuasan horisontal dan vertikal. Pertama, dalam berkaligrafi yang dirasakannya adalah pertama kepuasan atau kebahagiaan yang sifatnya horisontal (duniawi) karena dapat memberikan sesuatu kepada masyarakat khususnya muslim dalam menyampaikan syiar Islam melalui lukisan kaligrafinya. Kedua adalah kepuasan secara vertikal, yang dirasakannya ketika sedang melukis ada hubungan ritual tertentu dengan yang maha kuasa. Sebelum melukis kaligrafi hanya kepuasan horisontal yang didapat, tetapi setelah melukis kaligrafi kepuasan utuh yang didapat baik secara horisontal maupun vertikal.

Kelima: Mendalami suatu tema dengan mencari informasi yang dibutuhkan. Dalam hal ini pelukis melakukan pendalaman tentang materi yang akan diangkat ataupun untuk mendapatkan ide tema untuk melukis dengan cara mencari ayat-ayat dalam Al-Quran yang berhubungan dengan etma yang akan diangkat, banyak melihat lukisan, pameran ataupun katalog lukisan. Memperbanyak membaca Al-Quran juga sangat mendukung bagi seorang pelukis kaligrafi. Pendalaman wawasan dan materi juga bisa dilakukan melalui informasi dari media lain seperti buku atau media informasi lainnya. Bagi pelukis kaligrafi, silaturahmi sesama pelukis atau masyarakat umum

sangat berpengaruh dalam memberikan inspirasi dalam penciptaan lukisan kaligrafi. Pencarian informasi menunjukkan pelukis adalah pribadi yang terbuka dengan pengalaman baru. Diungkapkan oleh Nashori dan Mucharam (2002) bahwa keterbukaan terhadap pengalaman adalah kemampuan menerima segala sumber informasi dari pengalaman hidupnya sendiri dengan menerima apa adanya, tanpa ada usaha mempertahankan diri (*defense*), tanpa kekakuan terhadap pengalaman-pengalaman tersebut dan keterbukaan terhadap konsep secara utuh, kepercayaan, persepsi dan hipotesis. Dengan demikian, individu kreatif adalah individu yang menerima perbedaan.

Keenam: Melakukan aktivitas ibadah. Aktivitas ibadah dalam proses penciptaan dan pencarian ide atau tema yaitu kebiasaan yang berhubungan dengan aktivitas ibadah seperti membaca al-Qur'an, wirid, zikir berwudhu sholat sunnah, berpuasa dapat memberikan dorongan dalam penciptaan lukisan kaligrafi. Hasil penelitian yang senada diungkapkan oleh Nashori (2004) yang meneliti proses kreatif penulis Muslim. Pada dasarnya, berbagai ibadah yang dilakukan seseorang dapat membeningkan hatinya. Hati yang bening menjadikan seakan-akan tidak ada pembatas antara individu dengan Allah Tuhan Sang Pencipta. Dalam suatu hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Najjar dari Ibnu Umar, disebutkan: "Ada saat-saat tertentu bagi Tuhan untuk melimpahkan karunia-Nya. Bersiaplah kalian!" Salah satu bentuk karunia Tuhan adalah ilham atau ide.

Ketujuh: Adanya ketertarikan atau kesukaan pelukis terhadap suatu tema merupakan salah satu alasan untuk menghasilkan sebuah karya lukis kaligrafi, seperti ketertarikan terhadap huruf atau makna dari sebuah ayat yang kemudian dituangkan oleh pelukis kaligrafi menjadi lukisan kaligrafi yang dapat dinikmati langsung oleh mata secara jelas dan lugas.

Kedelapan: Memiliki keterampilan (*skill*) dalam melukis kaligrafi untuk mendukung hasil lukisan. Memiliki keterampilan dasar dalam melukis adalah salah satu elemen penting bagi seorang pelukis kaligrafi dalam menciptakan sebuah karya kaligrafi, dengan ketrampilan yang baik akan menghasilkan sebuah karya yang baik pula. Keterampilan tersebut dapat meliputi keterampilan dalam memindahkan huruf ke atas kanvas penguasaan teknik dan detail dalam melukis. Pelukis juga mengkonsepkan lukisn terlebih dahulu sebelum digoreskan ke kanvas

Kesembilan: Dilandasi oleh motivasi akan nilai materi (kepuasan materi). Motivasi (*motivation*), satu variabel penyelang (yang ikut campur tangan) yang digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor tertentu di dalam organisme, dalam hal

ini adalah kreativitas, yang membangkitkan, mengelola, mempertahankan dan menyalurkan tingkah laku menuju satu sasaran (Chaplin, 2004). Disamping dapat memberikan kepuasan rohani dan batiniah lukisan juga memberikan kepuasan yang bersifat materi dan sepenuhnya menghidupi keluarganya dari hasil lukisannya.

Kesepuluh: Pelukis kaligrafi meyakini bahwa semua yang lukisan yang dihasilkan berasal dari Allah SWT, seorang pelukis hanya hantaran saja. Untuk itu pelukis percaya bahwa keimanan dan ketaqwaan seseorang sangat berpengaruh dengan karya yang dihasilkan.

Dari pembahasan diatas mengenai proses kreatif pelukis kaligrafi, dapat dibuat bagan proses untuk memperjela memperjelas terjadinya proses kreatif tersebut, berikut adalah bagan proses kreatif pelukis kaligrafi:

Kesimpulan dan Implikasi Penelitian

Dari penelitian yang telah dilakukan didapat simpulan bahwa proses kreatif pelukis kaligrafi di pengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: (1) Diperlukan sebuah ketenangan hati saat melukis (*mood*) hal ini akan melahirkan suasana melukis tanpa ada tuntutan dan paksaan, dapat menikmati proses (*enjoy*), dan menjadi kekuatan dalam mentransformasikan ide dan melahirkan suasana yang tenang dalam melukis, (2) Suasana tertentu dapat memberikan inspirasi. Atau dengan kata lain ide melukis dapat datang kapan saja, di mana saja tanpa adanya perencanaan terlebih dahulu. (3) Keinginan melukis dipengaruhi oleh realitas yang terjadi pada lingkungan baik sosial atau spiritual. (4) Adanya kepuasan horizontal dan vertikal yaitu kepuasan dunia dan kepuasan spiritual bagi pelukis secara pribadi. (5) Mendalami suatu tema dengan mencari informasi yang dibutuhkan. (6) Melakukan aktivitas ibadah seperti membaca alquran, wirid, zikir berwudhu sholat sunnah, berpuasa (7) Adanya rasa ketertarikan atau kesukaan terhadap suatu tema dan kemudian dituangkan menjadi sebuah lukisan kaligrafi. (8) Memiliki keterampilan (*skill*) dalam melukis kaligrafi untuk mendukung hasil lukisan. (9) Dilandasi oleh motivasi akan nilai materi (kepuasan materi). (10) Mengikuti keinginan tangan yang bergerak karena oleh Allah, hal ini menunjukkan keyakinan bahwa adanya peran sang pencipta dalam proses penciptaan lukisan kaligrafi yang dihasilkan.

Dilihat dari pengalaman dan prestasi yang telah dicapai para pelukis yang menjadi subjek penelitian ini, dapat disampaikan untuk para pelukis yang menjadi subjek penelitian ini membuat sebuah buku yang di dalamnya berisi mengenai bagai mana cara menghasilkan lukisan kaligrafi yang berkualitas dan inspiratif. Tujuannya agar semua kalangan masyarakat dapat menghasilkan lukisan kaligrafi dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Daftar Pustaka

- Affi, F.S. (2002). *Cara Mengajar Kaligrafi Pedoman Guru*. Jakarta: Darul Ulum Press.
- Agustina, L. 2004. *Perbedaan Kreativitas Figural Antara Murid yang Mengikuti dan yang Tidak Mengikuti Ekstrakurikuler Melukis di Tk Batik PPBI Yogyakarta*. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya UII.
- Akbar, A. 1992. *Kaidah Menulis dan Karya-Karya Master Kaligrafi Islam*. Jakarta : Pustaka Firdaus.

- Bogen, J. E. & Bogen, G. M. 2003. *Split-brains: Interhemispheric exchange in creativity*. Retrieved October 27, 2003, from <http://www.its.caltech.edu/~jbogen/text/creat6.htm>
- Cameron, J. 2004. *Meniru Kreativitas Tuhan: 12 Tahap Melejitkan Kreativitas Melalui Jalan Spiritual*. Bandung: Kaifa.
- Campbell, D. 1986. *Mengembangkan Kreativitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Chaplin, J.P. 2004. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Ching, F.D.K. 2002. *Menggambar Suatu Proses Kreatif*. Jakarta: Erlangga Hawadi, R. A., Dkk. 2001. *Kreativitas*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Gie, T.L. 2003. *Teknik Berpikir Kreatif*. Yogyakarta: Sabda Persada.
- Hawadi, R. A., Dkk. 2001. *Kreativitas*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Huda, N. 2003. *Melukis Ayat Tuhan: Pengantar Praktis Berkaligrafi Arab*. Yogyakarta: Gama Media Offset
- Hurlock, E.B. 1978. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Imron, Z. 2007. *Sekitar Pencarian Bentuk Dalam Kaligrafi*. <http://q-nansha.blogspot.com>
- Israr C. 1985. *Dari Teks Klasik Sampi ke Kaligrafi Arab*. Jakarta: Yayasan Masagung.
- Muharyadi. 2006. Al-Qur'an Menjadi Tema Sentral Lukisan Syaiful Adnan <http://senirupa.net/mod.php?mod=publisher&op=viewarticle&cid=7&artid=80>
- Munandar, U. 2001. *Pengalaman Hidup 10 Tokoh Kreativitas Indonesia: Mengembangkan Kreativitas*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mofit. 2004. *Cara Mudah Menggambar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum.
- Moleong, L. J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 1990.
- Nashori, F. 2004. Proses Kreatif Penulis Muslim Indonesia : Perspektif Psikologi Islami. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi PSIKOLOGIKA* , No. 17, 9 (1), 5-20.
- Nashori, H.F. & Mucharam, Rachmy D. 2002. *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islami*. Yogyakarta: Menara Kudus.
- Noor, Acep Z. 2007. *Diskusi Kaligrafi Multikultural* <http://www.wahidinstitute.org/indonesia/content/blogcategory/70/48/>
- Nursisto. 1999. *Kiat Menggali Kreativitas*. Yogyakarta: PT. Mitra Gama Widya.
- Olson, R.W. 1988. *Seni Berpikir Kreatif*. Jakarta: Erlangga.
- Pirous A.D. 2002. Menggurat Nilai-nilai Spiritual Dalam Lukisan. <http://www.sinarharapan.co.id/opini/index.html> .
- Poerwandari, K. 2005. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: LSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Purwantoro, A. 2005. *Kepekaan, Kreativitas, Karya Seni; Suatu Tinjauan Dari Sudut Penciptaan*. <http://www.senirupa.net/detail.php?id=118>;
- Radik, S.T.T. 2005. *Seni, Proses Kreatif dan Sikap Seniman*.

- <http://rumahdunia.net/wmview.php?ArtID=361&page=1>
- Sachari, A. 1987. *Seni Desain Antara Teknologi Konflik dan Harmoni*. Bandung: Nova.
- Strauss & Corbin. 2003. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Muhammad Shodiq & Imam Muttaqien)
- Suparjo. 2007. *Meningkatkan Prestasi Belajar Seni Rupa Melalui Ekspresi Seni Kaligrafi Islam Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Ngawi Tahun 2006/2007*. Laporan Penelitian Tindakan Kelas. Ngawi: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan SMP Negeri 2 Ngawi.
- Syafwandi. 2005. *Potret Kebudayaan dalam Karya Seni Rupa*.
<http://www.senirupa.net/detail.php?id=165>;
- Wycoff, J. 2003. *Menjadi Super Kreatif Melalui Metode Pemetaan-pikiran*. Bandung: Kaifa.
- Yahya, A. 2001. *Pengembangan Kaligrafi Untuk Optimalisasi Peranan Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab*. Dalam Jurnal Humaniora Nomor 2 Volume XIII, 2001
- Yahya, A. 2003. *Dari Kaligrafi Merengkuh Dunia dan Akhirat*
<http://www.republika.co.id>
-
2008. Syaiful Adnan
<http://gudeg.net/directory/73/seniman-and-budayawan>
-
2007. *Makna di Balik Karya Kaligrafi*
<http://www.liputan6.com/>
-
2007. *Pelukis*
<http://id.wikipedia.org/wiki/Pelukis>
-
2006. *Melukis*
<http://id.wikipedia.org/wiki/Melukis>
-
2007. *Daftar Pelukis Indonesia*
http://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_pelukis_Indonesia
-
2007. *Pelukis*
<http://id.wikipedia.org/wiki/Pelukis>
-
2006. *Melukis*
<http://id.wikipedia.org/wiki/Melukis>

